

#AboutWarteg
Makan, Pacaran, Gerakan
Oleh: *Komunitas Warteg*

Copyright © 2018 by Komunitas Warteg

Penerbit
Komunitas Warteg

Pengumpul Naskah:
Barid Hardiyanto

Desain Sampul:
Roif & Hajir

Tata Letak:
Primas

Diterbitkan



Komunitas Warteg

melalui
Nulisbuku.com

Catatan Sebelum Membaca Buku Ini

Warteg. Ini bukan sekedar warung biasa. Mulai dari tahun 1993, warteg yang berada di depan Fisip Unsoed Purwokerto telah menjadi ruang bagi banyak orang untuk belajar, bercengkerama, berdebat, mencari jodoh dan tentu saja aktivitas makan-minum.

Dari ruang ini telah lahir berbagai macam orang dengan banyak profesi: **dosen, pengacara, konsultan, LSM, anggota dewan, politisi, ASN, pengusaha/ pebisnis, peneliti, entrepreneur, tenaga ahli DPR dan banyak profesi lain.**

Mereka sekarang sudah berdiaspora: ada yang tetap di Purwokerto, berada di bagian Indonesia lainnya atau bahkan di luar negeri.

Meski sering kali mereka mengelak disebut orang-orang hebat -padahal kata banyak orang, di Warteg inilah salah satu tempat yang menyebabkan rejim orde baru tumbang- tetapi setidaknya bagi saya mereka adalah orang-orang hebat yang patut dicatat atau mencatatkan diri sebagai bagian dari sejarah.

Untuk itulah, setelah bertahun-tahun lamanya meminta mereka menuliskan catatan dan selalu gagal. Kali ini, dengan jurus: **silahkanij**

menulis tentang warteg 1-2 halaman atau jika tidak sempat tulislah 1-2 paragraf dan bila masih kurang sempat, tuliskan 1-2 kalimat dan jika betul-betul sibuk silahkan tuliskan 1 kata saja!

Akhirnya tulisan tersebut bisa terpapar di depan pembaca sekalian.

Maka jangan heran bila catatan yang terpapar, ada yang berisi 1 kata, 1 kalimat, 1 paragraf dan ada pula yang 1 halaman. Ini bentuk kebebasan agar orang-orang hebat ini mau mencatatkan dirinya dalam sejarah. Meskipun masih ada saja yang tidak mencatatkan diri.

Di buku ini, saya sengaja mencantumkan pekerjaan mereka. Tulisan mereka ini tentu saja tidak mewakili identitas pekerjaannya –meski ada juga yang sejalan dengan identitas pekerjaan. Identitas ini saya munculkan semata-mata ingin menunjukkan “berdiasporanya komunitas Warteg”.

Lantas, ada pula yang bertanya; Untuk apa sih bikin buku ini? Selain penjelasan “ideal tentang hebatnya warteg” seperti yang saya tulis di atas, sederhananya saya ingin teman-teman setidaknya pernah merasakan menulis buku dan mempunyai kenang-kenangan sebagai penulis buku.

Mungkin ini satu-satunya dalam hidupnya yakni menjadi penulis buku dan buku itu adalah: #About Warteg: Makan, Pacaran, Gerakan!

Untuk pembaca lain yang bukan/ belum pernah menjadi bagian komunitas ini, setidaknya para pembaca tahu bahwa ada komunitas yang unik ini dan merasakan atmosfernya keunikannya. Selamat membaca....

Salam,
Barid Hardiyanto

Warteg:

Kacau!

(Rahman Rosyidi "Amang", Akademisi)

Nongkrong,
Diskusi
dan
Utang

(Nugroho Pandhu Sukmono "Gogon", Wartawan)

2

Warteg itu
rumah, tempat energi
dipulihkan

(MN. Latief “Bantal”, Wartawan)
3

Jodoh, Candradimuka, Diaspora **(Secuil Catatan tentang Warteg)**

Aku melihatnya berbaju biru bertuliskan "Tarakanita". Dan dari situ dengan "keberanian dan kepedean" ala warteg, aku mendatangi kost-kostannya. Singkat cerita, sekarang dia telah menjadi istriku dan kami mempunyai berkah tiga anak: Prana, Ayra dan Diarra.

Ya, **warteg**
memang
mengajarkan
keberanian dan
kepedean. Tentu saja

keberanian dan kepedean ini tidak lahir dengan begitu saja. ia membutuhkan proses dan diwarteglah ruang berproses itu dijalankan, sebuah: Candradimuka...

Seperti biasa, hampir setiap hari ada diskusi di sekre tentang banyak hal. Diskusi ini biasanya⁴

berjalan sampai subuh. Dan mulai subuhlah, rasa kantuk menghinggap dan baru kira-kira jam 9.30 kami baru terbangun. Bangun, bisa mandi atau tidak mandi, kuliah yang sebenarnya pun dimulai. Kuliah itu berlangsung di warteg dengan hidangan es teh, *kebul* rokok dan makan secukupnya. Iya secukupnya, karena kalau makan terlalu mewah maka deretan slop bungkus rokok akan bisa tidak hanya satu jumlahnya tapi di klip jadi dua. Itulah daftar hutang para penghuni warteg.

Kuliah dimulai dengan ada lontaran isu yang dimunculkan salah seorang dan kemudian di sambut dengan semangat oleh kawan lainnya. Kadang dengan nada yang biasa tapi lebih banyak debat berlangsung dengan ***ngotot-ngototan***.

Hal yang paling sering di bahas **beragam mulai dari soal gerakan, politik, ekonomi, hukum, sains sampai pada persoalan perempuan atau laki-laki**

(ya, yang perempuan juga membicarakan tentang laki-laki tetapi tentu saja bukan laki-laki luar tetapi laki-laki warteg. Perlu di ingat perempuan yang berani ke warteg, rata-rata adalah calon para penghuni surga karena telah menerima orang-orang jelek itu alias pacar atau calon pacar dari para penghuni warteg...he..he...).

Bahkan tak jarang, diskusi juga sampai menggugat Tuhan. Lah, kalau sudah menggugat Tuhan, biasanya Pak Tamyiz dengan kemampuan “beragamanya” akan “menyeimbangkan” gugatan tersebut.

Dan selayaknya para intelektual, diskusi itu selalu diimbui dengan teori-teori yang hebat-hebat sampai bisa jadi yang mempunyai teori saja tidak sehebat atau tepatnya *sengawur* para interpretatornya.

Maklum, para **penghuni warteg selain ada yang rajin baca tetapi juga ada yang hanya rajin membaca bagian pendahuluannya.**

Hasil diskusi, pengalaman dan membaca buku itulah yang **menguatkan para penghuni warteg untuk menggerakkan massa melawan ketidakadilan dan penindasan,**

.....